

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju menyebabkan pendidikan di era globalisasi seperti sekarang perlu lebih seimbang dan beriringan. Proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka berubah menjadi tatap maya. Pendidik tidak dapat memaksakan peserta didik untuk selalu fokus dalam proses belajar yang dilakukan secara daring. Hal ini dipertegas juga oleh Tri (2020) yang menyatakan bahwa adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan peserta didik harus berada di rumah sehingga rentan terjadinya kecemasan dalam proses pembelajaran serta kondisi dan perasaan yang dialami tidak menentu (*moody*).

Situasi pandemi seperti saat ini, pembelajaran *online* menjadi alternatif yang bisa diimplementasikan oleh semua kalangan, khususnya dalam bidang pendidikan. Keadaan seperti sekarang mengharuskan para peserta didik untuk tetap berada di rumah untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Pembelajaran *online* merupakan salah satu kegiatan yang dapat diakses melalui internet sehingga memudahkan para peserta didik untuk tetap mendapatkan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran *online* yang berlangsung cukup lama memengaruhi kondisi psikologis peserta didik, salah satunya kecemasan. Kecemasan dapat terjadi kepada siapa saja saat individu mengalami situasi yang dirasa kurang menyenangkan sehingga berdampak pada psikologi peserta didik.

Adanya pandemi mengharuskan semua orang untuk dapat menyeimbangkan berbagai teknologi yang dapat dilakukan secara *online*. Pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat peserta didik sekolah dasar harus paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik memahami materi tersebut. Ketidakmampuan atau kekurangmampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara daring dapat menimbulkan kecemasan dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2020) yang menjelaskan bahwa hal yang memicu kecemasan, yaitu kurang mengerti dalam memahami materi dan tugas yang menumpuk. Proses belajar mengajar yang berlangsung secara tatap maya menimbulkan perasaan cemas.

Memasuki *Era New Normal* proses pembelajaran tatap muka belum dapat dilaksanakan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan pembelajaran menggunakan tatap maya seperti Zoom, Meet, dan WhatsApp. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan rasa cemas, kepanikan, resah, ketakutan dan gelisah. Individu yang berpotensi mengalami masalah kecemasan salah satunya adalah pelajar karena lebih sering mengalaminya ketika proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka maupun tatap maya. Saat ini peserta didik harus belajar di rumah pada masa pandemi serta harus mengerjakan tugas rumah apabila diberi tugas tambahan oleh guru di sekolah melalui grup WhatsApp kelas. Ahli Kurnia (2018) mempertegas bahwa kecemasan adalah reaksi normal yang terjadi ketika setiap orang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja, di mana saja, tanpa terkecuali. Kecemasan merupakan hal yang wajar yang dirasa seseorang ketika mengalami gangguan-gangguan kepanikan yang sedang dialaminya.

Kecemasan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut termasuk dalam masalah psikologi. Psikologi anak sekolah dasar masih dalam perkembangan secara kognitif. Pada usia 7 - 11 atau 12 tahun memasuki tahap operasional konkret yang berarti peserta didik sudah dapat untuk berpikir secara rasional dengan menggunakan logika yang cukup dalam berpikir. Perkembangan psikologi anak sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan psikologis moral dan sosial anak dalam hal ini anak sudah mulai mengevaluasi diri dan lingkungannya.

Perasaan negatif biasanya dialami beberapa peserta didik pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi. Hal ini biasanya bersangkutan dengan berbagai aspek yang terjadi secara individu yang melibatkan konsentrasi dari orang yang mengalaminya. Perasaan cemas yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar kelas tinggi sangat berpengaruh bagi perilaku dan kesehatannya. Kecemasan berpengaruh buruk pada pendidikan akademi yang sedang ditempuhnya. Hal tersebut dipertegas oleh Kartika (2020) bahwa mengurangi kecemasan yang dialami peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik sekolah dasar agar lebih fokus dalam pembelajaran dan memahami materi yang diberikan oleh guru serta dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Perasaan cemas merupakan hal yang sangat berpengaruh buruk untuk peserta didik dalam bidang akademik sehingga selaku guru harus memberikan stimulus.

Stimulus yang dapat dilakukan, salah satunya dengan melakukan kegiatan mewarnai buku mandala. Buku mandala merupakan salah satu alternatif yang dapat

diimplementasikan oleh guru agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak mengalami cemas, stres, perasaan negatif yang berlebihan. Kegiatan mewarnai mandala merupakan kegiatan yang sangat mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak keperluan serta dapat dilakukan di mana saja. Mewarnai buku mandala merupakan kegiatan yang disukai anak-anak hingga orang dewasa.

Mewarnai buku mandala merupakan bentuk mengekspresikan rasa cemas dengan sebuah goresan sehingga membentuk suatu karya seni tanpa disadari. Kegiatan mewarnai mandala dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan khususnya peserta didik kelas V. Pada kelas V peserta didik beralih proses berpikir dari masa anak-anak ke tahap remaja awal di mana peserta didik kelas V sekolah dasar perlu menemukan keseimbangan antara kesadaran akan kenyataan dan kemampuan yang diraih.

Peserta didik kelas V merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke tahap remaja awal yang diiringi dengan suatu kondisi perkembangan dan pertumbuhan kognitif, emosional, perilaku, psikologis, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dirman (2014) bahwa peserta didik sekolah dasar kelas V biasa disebut dengan masa remaja tingkat awal yang ditandai dengan munculnya perasaan negatif yang apabila peserta didik sekolah dasar kelas V mengalami suatu kesulitan dalam proses pembelajaran. Peserta didik kelas V merupakan tahap peralihan yang berarti pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk berpikir secara konkret terhadap suatu peristiwa yang dialaminya.

Observasi yang telah dilakukan peneliti di sekolah SDN Serdang Wetan menjelaskan bahwa sekolah tersebut mengedepankan dan menyeimbangkan situasi dan kondisi khususnya pada masa pandemi. Proses pembelajaran di SDN Serdang Wetan sangat menomorsatukan kondisi peserta didik. Terdapat masalah terkait dengan situasi proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Di SDN Serdang Wetan, proses pembelajaran dilakukan secara tatap maya dengan menggunakan media pembelajaran WhatsApp group. Dengan begitu seringkali ditemukan ketidakpahaman peserta didik pada saat memahami materi dan tugas yang diberikan. Menurut wali kelas V di sekolah SDN Serdang Wetan, peserta didik sekolah dasar mengalami beberapa kecemasan. Mata pelajaran bahasa Indonesia dan Matematika sering membuat cemas peserta didik karena kurang mengerti materi dan penugasan yang diberikan.

Hal tersebut memunculkan perasaan kecemasan seperti kebingungan tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan tugas yang diberikan. Peserta didik pada kelas tinggi khususnya kelas V merupakan masa peralihan pola berpikir. Pada jenjang ini peserta didik merasa kecemasan akan situasi pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas rendah. Untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh peserta didik kelas V di SDN Serdang Wetan penggunaan media buku mandala dapat diimplementasikan agar peserta didik dapat bermain warna dan menghilangkan kecemasan yang dialaminya.

Penggunaan media buku mewarnai mandala merupakan pilihan alternatif yang digunakan dan diimplementasikan di sekolah SDN Serdang Wetan untuk mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh peserta didik khususnya kelas V. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah pun sepenuhnya sudah dapat diimplementasikan dengan baik seperti kuota gratis yang diberikan pada setiap masing-masing individu. Dapat disimpulkan bahwa beberapa akses pembelajaran *online* dapat diimplementasikan dengan mudah oleh peserta didik. Mewarnai mandala yang dapat di akses secara *online* maupun mewarnai mandala secara langsung. Dengan mewarnai buku mandala dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh peserta didik kelas V SDN Serdang Wetan.

Buku mewarnai mandala berhubungan dengan psikologi warna karena pada buku mandala tersebut peserta didik melakukan kegiatan mewarnai. Dari sudut pandang psikologis warna memiliki pengaruh besar pada suasana hati dan emosi orang, membuat suasana panas atau dingin, provokatif atau simpatik, menarik atau menenangkan. Psikologis warna merupakan salah satu cara untuk mendeskripsikan efek warna yang melibatkan suasana hati. Warna adalah sensasi yang dihasilkan otak dari cahaya yang masuk melalui mata. Warna dapat memengaruhi psikologi orang atau dapat memengaruhi dan menandakan emosi orang. Warna merupakan salah satu unsur yang menonjol dalam sebuah seni rupa.

Pembelajaran psikologi warna secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan teori semiotik Peirce dalam proses pembelajaran. Semiotik dikenal sebagai disiplin ilmu untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dirasakan, dan dibayangkan dalam bentuk fisik. Teori semiotik Peirce merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsinya sebagai tanda dan produksi makna. Teori semiotik Charles Sanders Pierce yang biasa disebut dengan segitiga tanda. Segitiga tanda mencakup *representament*, *object*, dan *interpretant*. Representamen adalah bentuk yang

berfungsi sebagai tanda. Objek mengacu pada hal-hal simbolis. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang terkait dengan referensi. Interpretan adalah suatu tanda dalam pikiran manusia tentang apa yang dimaksud dengan tanda tersebut.

Semiotik memandang komunikasi sebagai suatu proses pemberian makna melalui sebuah tanda, yaitu bagaimana tanda dapat menggambarkan sebuah ide, situasi, dan objek. Semiotik digunakan pada topik yang berkaitan dengan pesan, media, budaya, dan masyarakat (Weisarkurnai, 2017). Pendekatan semiotik dapat digunakan untuk menganalisis atau mencermati sebuah tanda-tanda visual. Peirce berpendapat bahwa dalam kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan oleh tanda, karena tanda dapat mengartikan sebuah makna tanpa individu sadari. Peirce menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu ingin memahami arti dari apa yang mereka temukan. Berdasarkan dengan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya kajian semiotik Peirce pada media buku mandala yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan peserta didik sekolah dasar kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang. Peserta didik sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret 7 – 11 atau 12 tahun yang biasa disebut dengan masa *Critical Periods*, yang merupakan landasan dari tahap usia selanjutnya atau pada masa perasilihan dari masa anak-anak ke tahap masa remaja awal.

Penelitian ini memanfaatkan media buku mandala berbasis *visual* maupun *non visual* yang digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi kecemasan. Mewarnai buku mandala merupakan bentuk mengekspresikan rasa cemas dengan sebuah goresan sehingga membentuk suatu karya seni tanpa disadari. Buku mewarnai mandala berhubungan dengan psikologi warna karena pada buku mandala tersebut peserta didik melakukan kegiatan mewarnai. Dari sudut pandang psikologis, warna memiliki pengaruh besar pada suasana hati dan emosi orang, membuat suasana panas atau dingin, provokatif atau simpatik, menarik atau menenangkan. Semiotik dikenal sebagai disiplin ilmu untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dirasakan, dan dibayangkan dalam bentuk fisik. Teori semiotik Peirce merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsinya sebagai tanda dan produksi makna. Semiotik memandang komunikasi sebagai suatu proses pemberian makna melalui sebuah tanda, yaitu bagaimana tanda dapat menggambarkan sebuah ide, situasi, dan objek. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Kajian Semiotik Peirce pada Media Buku Mandala sebagai Alternatif Mengurangi Kecemasan Siswa Kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang”**.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian adalah kajian semiotik Peirce pada media buku mandala sebagai alternatif mengurangi kecemasan siswa kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang. Adapun subfokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Semiotik Peirce pada media buku Mandala.
2. Buku Mandala sebagai alternatif mengurangi kecemasan siswa kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana semiotik Peirce pada media buku Mandala?
2. Bagaimana kegunaan buku Mandala sebagai alternatif mengurangi kecemasan siswa kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui kajian semiotik Peirce pada media buku mandala sebagai alternatif mengurangi kecemasan siswa kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui semiotik Peirce pada media buku Mandala.
2. Untuk mengetahui kegunaan buku mandala sebagai alternatif mengurangi kecemasan siswa kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bidang kajian teoretis yang berkaitan dengan bidang ilmu semiotik, khususnya pada kajian semiotik Peirce dalam bidang rumpun ilmu bahasa dalam penggunaan bahan ajar untuk tingkat sekolah dasar.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Guru

Kajian ini diharapkan mampu membawa wawasan keilmuan bagi guru yang profesional dalam mengkaji teori kajian semiotik Peirce pada media buku mandala sebagai alternatif mengurangi kecemasan siswa kelas V SDN Serdang Wetan Tangerang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengalaman bagi guru untuk memahami beragam pemaknaan warna berdasarkan kegiatan mewarnai buku mandala yang dilakukan siswa dan dapat mengaplikasikannya dalam proses kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai semiotik Peirce dengan objek yang berbeda atau objeknya yang sama, tetapi kajian teori atau analisisnya berbeda.

1.6 Definisi Operasional

1.1.6 Media Buku Mandala

Media buku mandala adalah buku seni mewarnai untuk menurunkan kecemasan peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan terapi warna seni psikoterapis. Buku mandala merupakan buku yang dapat digunakan untuk meluapkan emosi secara tidak sadar sehingga dapat menjadikan sebuah karya seni.

1.1.7 Tingkat Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan kurang menyenangkan yang dirasakan setiap orang. Perasaan cemas dapat terjadi kepada siapa pun tanpa kecuali.

Kecemasan adalah hal wajar yang dapat menimpa setiap individu yang sedang menimba ilmu.

1.1.8 Pengertian Semiotik Peirce

Semiotik Peirce adalah domain yang digunakan untuk mengetahui ilmu tentang suatu tanda. semiotik Charles Sanders Peirce yang biasa disebut dengan segitiga tanda. Segitiga tanda mencakup *representament*, *object*, dan *interpretant*. Peirce membedakan tanda menjadi tiga, yaitu indeks, ikon, dan simbol.

1.1.9 Jenis-Jenis Semiotik Peirce

Jenis-jenis semiotik Peirce dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. Kemudian tanda dibedakan lagi menjadi tiga bagian, yaitu indeks, ikon, dan simbol.

1.1.10 Teori Psikologis Warna

Teori psikologis warna adalah warna yang dapat memberikan suatu kesan atau suasana yang artinya berbeda secara psikologis saat seseorang melihatnya. Pada psikologis warna bukan hanya dekorasi dalam desain, tetapi juga emosi dan bahasa simbolik. Penafsir menggunakan warna untuk mengekspresikan perasaannya melalui gambar yang mana warna menjadi sebuah tanda yang memiliki makna.

1.1.11 Karakteristik Peserta Didik SD Kelas V

Karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke tahap remaja awal atau biasa disebut dengan tahap operasional konkret. Pada tahap ini kondisi peserta didik kelas V sekolah dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang akan banyak mengalami perubahan secara emosional, psikologis, perasaan hingga perilaku.